

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam konteks lembaga pendidikan, peran kepemimpinan dilaksanakan oleh kepala madrasah atau sekolah. Kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor penentu dalam proses pendidikan yang berlangsung disekolah. Kepemimpinan kepala madrasah atau sekolah sebagai *team leader* atau *manager* sekolah sangat penting perannya. Baik buruknya kualitas pendidikan disuatu sekolah sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengendalikan segala potensi yang ada disuatu sekolah sebagai suatu fungsi dalam manajemen (Wahjosumidjo, 2007:3).

Dari penjelasan pendapat di atas bahwa kepala madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu kepala madrasah dituntut agar memiliki sifat yang baik, mampu berintraksi dengan bawahan, serta harus bisa mengambil keputusan dengan bijak. Pada dasarnya kepala madrasah merupakan seorang leader yang menjadi panutan dalam lembaga pendidikan.

Hal ini di dukung oleh teori Syahrial Labaso (2018), Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi kelompok untuk dapat pencapai tujuan, sehingga kepemimpinan lebih menekankan pada sejauhmana seorang pemimpin memiliki kemampuan mempengaruhi para bawahan untuk bersama-sama mencapai tujuan yang ditentukan

Dari prespektif kebijakan nasional (Depdiknas, 29) terdapat tujuh peran utama kepala madrasah, yaitu: *Edukator, Manager, Administrator, Supervisor, Inovator, Motivator*. Kepemimpinan pendidikan dibutuhkan perannya dalam memajukan kualitas pendidikan, sehingga dapat memahami mengenai tujuan kepemimpinan dalam islam untuk sesuatu yang sangat penting sebagai syarat mutlak yang perlu dilakukan dalam memastikan bahwa tujuan dan cita-cita mendasar dalam pendidikan Islam dapat terwujud dan tercapai. Pengembangan budaya religius dalam motivasi madrasah berarti mengembangkan agama islam di madrasah sebagai moral dalam nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru , tenaga kependidikan, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan (Benny Prasetya, 2014:76).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun budaya religius di madrasah diperlukan kerja sama yang baik antara orang- orang yang ada di madrasah tersebut,

baik kepala madrasah, pendidik dan tenaga pendidik serta murid. Sehingga tujuan dari pendidikan yang di inginkan dapat tercapai dan berjalan dengan baik. Oleh karena itu dalam hal ini madrasah harus memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa agama, harus menanamkan nilai-nilai karakteristik agama tersebut dengan baik

Hal ini didukung komunikasi dalam pengembangan budaya religius menurut teori Siska Wulandari (2014: 1), Dalam pengembangan budaya harus ada komunikasi kepala madrasah tidak hanya bertanggungjawab atas kelancaran jalan madrasah secara teknis akademik, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitar merupakan tanggung jawabnya demi mewujudkan peradaban yang baik di dalam madrasah hanya untuk kebaikan dan pengembangan pendidikan yang efektif semata .

Selanjutnya didukung oleh Teori dari Suparno (2021), tentang kepala madrasah dalam pengambilan keputusan mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kepimpinan akan berkembang dan berevolusi sesuai dengan perkembangan zaman, kepemimpinan berporses secara transformasional yang berkembang mulai dari pembahasan tentang perilaku atau karakteristik khas seorang pemimpin sampai dengan situasi-situasi yang dihadapi oleh pemimpin dan Motivasi kepala madrasah sebuah keahlian dalam mengarahkan bawahan pada tujuan organisasi agar mau bekerja dan berusaha sehingga keinginan para bawahan dan tujuan organisasi dapat tercapai. Motivasi seseorang melakukan suatu pekerjaan karena adanya suatu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan ekonomis yaitu untuk memperoleh uang atau hasil kerja, sedangkan kebutuhan non ekonomis diartikan sebagai kebutuhan untuk memperoleh suatu penghargaan atas prestasi yang dicapai (Nasir Usman, 2017).,

Menurut teori di atas dapat dipaparkan bahwasanya peran kepemimpinan kepala madrasah itu tidak terlepas dari kepala madrasah memberikan komunikasi dalam pengembangan budaya religius. Kepala madrasah mengambil keputusan dalam pengembangan budaya religius serta kepala madrasah dalam memberikan motivasi agar di madrasah sangat ditentukan oleh keberhasilan pemimpinnya dalam mengelola dan pengembangan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal sehingga berdampak pada tercapainya tujuan lembaga pendidikan dan perubahan yang diharapkan.

Dari latar belakang masalah diatas, yang berkaitan dengan berbagai persoalan yang melingkupi peran kepala madrasah, maka deskripsi faktual tentang peran kepala madrasah memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam menciptakan iklim kerja di madrasah dan pengembangan budaya religius dengan memperdayakan segala masyarakat yang dimulai dari

kepala madrasah sendiri yang menjadi teladan dalam menciptakan suasana iklim religius kepada guru, siswa dan masyarakat lainnya.

Dalam pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Hidayatussalam Bandar Khalifah didasarkan pengetahuan kepala madrasah terhadap tujuan pendidikan dan melalui penerapan dengan membuat program yang dibentuk oleh pihak madrasah diantaranya: Puasa senin kamis (Pusaka), Melaksanakan kegiatan membaca tahtim tahlil di hari jum'at sebelum memasuki mata pelajaran, yang membiasakan peserta didik bersalaman saat memasuki sekolah atau berpapasan dengan guru, membaca doa sebelum belajar, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah dengan dipantau oleh setiap wali kelas masing-masing, membaca asmaul husna ketika hendak pulang sekolah.

Namun, seperti yang ada di lapangan dari hasil observasi yang peneliti temukan masih ada budaya madrasah yang tidak dipatuhi beberapa peserta didik yang melanggar peraturan seperti adanya peserta didik yang bermain ketika sholat, ketinggalan membawa Al-Quran dan taktim tahlil, kurangnya menjaga kebersihan, dan kurang disiplin waktu. Sebagai seorang pemimpin sekolah disinilah peran seorang pemimpin sangat penting dalam mengembangkan budaya religius di madrasah agar adanya nilai karakteristik budaya yang religius seperti nilai ibadah, Ruhul jihad, nilai akhlak, amanah, ikhlas, dan disiplin waktu.

Peran Kepemimpinan Madrasah Tsyanawiyah Hidayatusalam Bandar Khalifah dalam Pengembangan Budaya Religius menunjukkan fenomena kepala madrasah bahwa memiliki nilai nilai islami yang kuat dan semakin ditingkatkan untuk sebagai pedoman di madrasah dalam mempersiapkan generasi yang berakhlakul karimah maka kepala madrasah menjadi contoh suri teladan bagi diri dan kepada seluruh masyarakat ada di madrasah.

Pengambilan keputusan di madrasah juga ada hal yang sangat substansial dan seharusnya dilakukan agar dapat menyelesaikan permasalahan dengan mencari solusi dengan keputusan hasil musyawarah, kepala madrasah tersebut harus memberikan arahan, mengkoordinir, membimbing dan memotivasi untuk menciptakan kualitas yang efektif dan efisien untuk mengambil tindakan ataupun proses keputusan harus diperhatikan dan memberikan dukungan ataupun pendapat yang positif karena proses pengambilan keputusan di madrasah dilakukan sejak awal sampai dengan lahirnya keputusan. Kemudian tidak terlepas juga ada nya Komunikasi kepala madrasah dengan guru, murid dan masyarakat yang masih kurang efektif oleh sebab itu seharusnya disini kepala madrasah harus menerapkan komunikasi internal yang baik agar tidak terjadi canggung atau salah pahaman dalam komunikasi dan motivasi juga sangat mendukung suatu peran kepala madrasah untuk menjadi kompetensi teladan serta pribadi yang motivatif.

Dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana komunikasi, pengambilan keputusan dan motivasi kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatussalam dengan judul **“Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius di MTs Hidayatussalam Bandar Khalifah”**.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar masalah diatas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religious di MTs Hidayatussalam Bandar khalifah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yng dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kepala madrasah melakukan komunikasi dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatussalam?
2. Bagaimana kepala madrasah mengambil keputusan dalam pengembangan budaya religius di MT Hidayatussalam?
3. Bagaimana kepala madrasah memberikan motivasi dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatussalam?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatussalam Bandar Khalifah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepala madrasah melakukan komunikasi dalam pengembangan budaya religius d MTs Hidayatussalam.
2. Untuk mengetahui kepala madrasah mengambil keputusan dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatussalam
3. Untuk mengetahui kepala madrasah memberikan motivasi dalam pengembangan budaya religius di MTs Hidayatussalam.

1.5. Manfaat penelitian

Sebagai hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis bermanfaat sebagai:
 - a. Bermanfaat dalam menambah wawasan keilmuan tentang komunikasi, pengambilan keputusan dan motivasi.

- b. Sebagai bahan rujukan atau referensi tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius.
- 2. Sedangkan secara praktis:
 - a. Bagi lembaga yang diteliti, sebagai contoh dalam meningkatkan pengembangan budaya religius yang dilakukan kepala madrasah secara berkualitas.
 - b. Bagi kepala Madrasah memberikan masukan yang berkualitas dalam memberikan pertimbangan para Kepala madrasah, pendidik dan tenaga pendidik serta siswa untuk tercapainya tujuan pengembangan budaya religius
 - c. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan suatu pengembangan budaya religius disekolah.
 - d. Bagi siswa, sebagai bahan masukan dan evaluasi terutama kepala madrasah dalam membangun budaya religius dimadrasah.
 - e. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius dan dapat berperilaku lebih baik lagi yang mencerminkan akhlaqul karimah.